

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pragmatik

Sejak lahirnya pragmatik pada tahun 1938, dengan Charles Morris sebagai tokohnya, pragmatik mulai dikenal dalam studi linguistik. Gagasan Morris yang menyebut pragmatik sebagai studi tentang hubungan tanda-tanda dengan penafsirannya itu, selanjutnya Stalnaker tampil menyederhanakan gagasan Morris yang telah disampaikan di depan, dan mengajukan batasan pragmatik sebagai telaah tentang tindak-tanduk linguistik beserta konteks-konteks tempatnya tindak-tanduk linguistik kebahasaan itu hadir. Selanjutnya Geoffrey N. Leech muncul dengan pemahaman baru tentang pragmatik, yang selanjutnya didefinisikan sebagai telaah tentang makna dalam hubungannya dengan aneka situasi tuturan.⁷

⁷Kunjana, Rahardi. Pragmatik Konteks Intralinguistik Dan Konteks Ekstralinguistik. (Yogyakarta: Amara Books, 2019), hal.28-29. <https://repository.usd.ac.id/36035/1/BUKU%20AJAR%20PRAGMATIK%20KONTEKS%20luaran%20tambahan%20pertama.pdf/978-623-7042-24-2>

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu berkaitan dengan bagaimana suatu bahasa itu digunakan dalam komunikasi. Pragmatik pada dasarnya menyelidiki bagaimana makna dibalik tuturan yang terikat pada konteks yang melingkupinya diluar bahasa, sehingga dasar dari pemahaman terhadap pragmatik adalah hubungan antara bahasa dan konteks.⁸ Pragmatik sebagai suatu telaah makna dalam hubungannya dengan aneka situasi ujaran. Makna dalam semantik bersifat diadik, atau bersifat dua arah saja, seperti pada kalimat, “Apa nama jenis makanan ini?”, sedangkan makna dalam pragmatik bersifat triadik, atau bersifat tiga arah, seperti pada kalimat, “Apa yang Anda maksud dengan jenis makanan ini?”. Dalam kaitan dengan ini, Leech menyebut tiga dikotomi, yakni semantikisme, pragmatikisme, dan komplementarisme. Leech sendiri sesungguhnya bukan penganut pragmatikisme, tetapi lebih. Dua hal penting yang juga harus dicatat dalam kerangka definisi pragmatik oleh Leech ini yaitu

⁸Rina Yuliani dkk., “Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama” *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, Vol. 2 No.1(April 2013), hal.3.

bahwa makna dalam bahasa tepat dan serasi dengan fakta-fakta pada saat kita mengamatinya dan makna bahasa itu haruslah sesederhana mungkin dan dapat digeneralisasikan.⁹ Oleh karena itu, di dalam pragmatik maksud penutur, atau disebut sebagai makna pragmatik hanya dapat dimaknai berdasarkan konteks.

Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk linguistik dan pemakaian bentuk-bentuk itu. Manfaat belajar bahasa melalui pragmatik adalah bahwa seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan (sebagai contoh: permohonan) yang mereka perlihatkan ketika sedang berbicara. Pragmatik melibatkan bagaimana orang saling memahami satu sama lain secara linguistik, tetapi juga merupakan ruang lingkup studi yang mematahkan semangat karena studi ini mengharuskan kita untuk memahami orang lain dan apa yang ada dalam pikiran mereka.¹⁰

⁹Kunjana Rahardi, *Pragmatik Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*, Yogyakarta: Erlangga, 2016), hal.17.

¹⁰George Yule, *Pragmatik* (Yogyakarta: Pustaka Belajar,2014), hal.5.

Cabang dari linguistik yang mengkaji makna tuturan dengan cara menghubungkan faktor nonlingual seperti konteks pengetahuan, komunikasi, serta situasi pemakaian bahasa dalam rangka penggunaan tuturan oleh penutur dan lawan tutur. Makna tuturan dalam pragmatik lebih mengacu pada maksud dan tujuan penutur terhadap tuturannya.¹¹ Berdasarkan definisi pragmatik yang dikemukakan oleh beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan digunakan dalam berkomunikasi. Atau pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar. Pragmatik merupakan salah satu bidang kajian linguistik. Tidak hanya itu, dalam ilmu pragmatik juga membahas tentang bahasa yang digunakan dan hal-hal yang tidak terikat dengan bahasa. Sehingga, dalam memaknai sebuah bahasa harus dilihat dari berbagai aspek, yaitu dapat berupa tuturan dan bagaimana sikap seseorang atau penutur dalam menggunakan bahasa.

¹¹Welly Nores dkk., “Analisis Tindak Tutur Pemasaran Asuransi Kepada Nasabah Ditinjau Dari Persepektif Pragmatik,” *Jurnal Siliwangi*, vol.3. no.2 (2017), hal.3.

Setiap bahasa membutuhkan standardisasi. Bahasa apa pun yang hendak berkembang menjadi bahasa bermartabat harus berani mengambil langkah berat itu, yakni pembakuan bahasa. Dengan standardisasi itu, bahasa dapat lebih mudah dipelajari siapapun baik para penutur bahasa itu sendiri, maupun orang-orang yang berada diluar masyarakat penutur bahasa itu. Bilamana bahasa yang dipelajari oleh banyak orang itu telah menjangkau tataran luas, maka semakin banyaklah pengguna bahasa itu. Tugas pragmatik sesungguhnya, adalah menjaga agar jangan sampai bahasa itu berdinamika involutif. Pragmatik bertanggung jawab untuk menjadikan dinamika bahasa bergerak dan berkembang ke depan. Pragmatik tidak ingin membahayakan bahasa-bahasa kecil, bahkan sampai ada gejala "*linguicide*" atau bunuh diri bahasa. Dengan demikian jelas sekali manfaat dari pragmatik di dalam keseluruhan konstelasi studi bahasa. Banyak manfaat yang dapat diselamatkan dari studi pragmatik, bukan saja menyelamatkan bahasa-bahasa yang telah membahayakan, tetapi juga menyelamatkan interpretasi dan analisis yang sering

mengundang ambiguitas atau ketaksaan.¹² Jadi, manfaat dari ilmu pragmatik ini banyak sekali tidak hanya menjaga agar bahasa jangan sampai berdinamika involutif atau perkembangan kemunduran dalam bahasa, tetapi pragmatik juga telah menyelamatkan bahasa yang membahayakan atau tidak santun.

2. Pengertian Tuturan

Tuturan dapat dikatakan sebagai realisasi dari bahasa yang bersifat abstrak itu. Dalam realisasinya, karena penutur suatu bahasa terdiri dari berbagai kelompok yang heterogen, maka tuturan dari suatu bahasa menjadi tidak seragam.¹³ Bahasa Indonesia yang digunakan atau dituturkan setiap orang akan berbeda karena latar belakang sosial budaya yang berbeda sehingga menyebabkan ujaran yang tidak seragam.

Leech membedakan antara maksud tuturan dan tujuan tuturan. Dalam pandangannya, tujuan atau fungsi tuturan itu lebih tepat digunakan untuk menggantikan istilah maksud tuturan atau istilah maksud penutur. Itulah mengapa banyak dikatakan, bahwa

¹²Kunjana Rahardi, *Pragmatik Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*, Yogyakarta: Erlangga, 2016),hal. 6-7.

¹³Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa*, (Jakarta:Rineka Cipta,2010), hal.22.

pragmatik itu sesungguhnya menunjuk pada aktivitas-aktivitas kebahasaan yang berorientasi pada tujuan (*goal*), bukan maksud (*purpose*). Dengan interpretasi pragmatik, yang selalu buru berkomentar terhadap fakta salah atau fakta benarnya sebuah tuturan. Orang tidak cepat-cepat berkeputusan bahwa sebuah tuturan itu bersifat ambigu, taksa, anomali, tidak santun, tidak pas, dan semacamnya karena orang selalu kembali pada konsep dasar apa tujuan dari tuturan itu, atau apa tujuan dari penutur menyampaikan tuturan itu.¹⁴ Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa mengujarkan sesuatu dapat disebut sebagai aktifitas atau tindakan. Hal tersebut dimungkinkan karena dalam setiap tuturan memiliki maksud tertentu yang berpengaruh pada orang lain. Jadi dapat disimpulkan tuturan adalah ujaran yang di dalamnya terkandung suatu arti dan digunakan dalam situasi-situasi tertentu atau tuturan diartikan sebagai sesuatu yang dituturkan diucapkan atau suatu ujaran dari seorang penutur terhadap mitra tutur ketika sedang berkomunikasi. Tuturan merupakan kalimat atau bagian kalimat yang dilisankan.

¹⁴Kunjana Rahardi, *Pragmatik Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*, Yogyakarta: Erlangga, 2016), hal.43.

Maksudnya, tuturan adalah pemakaian bahasa seperti kalimat atau sebuah kata oleh seorang penutur tertentu pada situasi tertentu.

Tujuan tuturan dengan sangat tegas Leech (1983) membedakan antara maksud tuturan dan tujuan tuturan. Dalam pandangannya tujuan atau fungsi tuturan itu lebih tepat digunakan untuk menggantikan istilah maksud tuturan atau mungkin istilah maksud penutur. Maka dapat dikatakan pula, bahwa pragmatik itu merupakan tindakan-tindakan yang berorientasi pada tujuan (*goal*). Sebagai contoh, kalau Anda sedang menyapa seorang biarawati yang menjadi pimpinan di sebuah institusi sekolah atau kampus dengan mengatakan “ Hai Suster, pagi, apa kabar!”, maka jelas sekali bahwa tuturan yang Anda sampaikan itu bertujuan tertentu.¹⁵ Berdasarkan contoh pada aktivitas tuturan di atas bertujuan untuk menyapa diri kepada seorang biarawati agar dapat mengakrabkan diri terhadap biarawati yang menjadi pimpinan dalam sebuah institusi, selain bertujuan menyapa tujuan

¹⁵Kunjana Rahardi, *Pragmatik Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*, Yogyakarta: Erlangga, 2016),hal.43.

tuturan tersebut supaya kita dapat bersosialisasi dengan baik, dan bersikap santun pada saat berbicara kepada lawan tutur.

3. Kesantunan berbahasa

Kesantunan bertutur merupakan salah satu kajian dari ilmu pragmatik. Kesantunan bertutur adalah kesopanan dan kehalusan dalam menggunakan bahasa ketika berkomunikasi melalui lisan maupun tulisan. Bahasa yang digunakan penuh dengan adab tertib, sopan santun dan mengandung nilai-nilai hormat yang tinggi. Kesantunan berbahasa juga merupakan cara yang digunakan oleh penutur di dalam berkomunikasi agar mitra tutur tidak merasa tertekan, tersudut, atau tersinggung dan dimaknai sebagai usaha penutur untuk menjaga harga diri, atau wajah penutur atau pendengar. Kesantunan merupakan kebiasaan-kebiasaan menyangkut perilaku yang berlaku dalam masyarakat, dalam situasi kehidupan sehari-hari, sikap yang santun akan memberi dampak positif terhadap hubungan sosial dengan lingkungan sekitar.¹⁶

¹⁶ Noibe Halawa dkk, “Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Tindak Tutur Melarang dan Mengkritik Pada Tujuh Etnis”. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, vol. no.2 (2019), hal.2.

Kesantunan bersifat relatif di masyarakat. Ujaran tertentu biasa dikatakan santun dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, akan tetapi di kelompok masyarakat lain bisa dikatakan tidak santun. Tujuan kesantunan berbahasa adalah membuat suasana interaksi menyenangkan, tidak mengancam muka dan efektif.¹⁷ Konsep kesantunan berbahasa lazimnya dapat dipilah menjadi dua, yakni kesantunan yang dasarnya adalah konsep muka, dan kesantunan yang dasarnya adalah implikatur.¹⁸

Pendapat lain diuraikan bahwa kesantunan (politiness), kesopansantunan, atau kaidah adalah tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut "tatakrama".¹⁹ Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut dengan tatakrama.

¹⁷Wa Ode Nurjamily, "Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik)," *Jurnal Humanika*. Vol. 3, no. 15 (Desember 2015), hal. 4.

¹⁸Kunjana Rahardi, *Pragmatik Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*, Yogyakarta: Erlangga, 2016, hal.89.

¹⁹St Mislikhah, "Kesantunan Berbahasa," *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* 1,no. 2 (Desember 2014), hal. 287.

Berdasarkan pengertian tersebut, kesantunan dapat dilihat dari berbagai segi dalam pergaulan sehari-hari.²⁰ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kesantunan merupakan suatu wujud atau bentuk perilaku berbahasa antara penutur dengan tindak tutur yang terus-menerus dan memiliki makna.

Jika tuturan kita ingin terdengar santun di telinga pendengar atau lawan tutur kita, ada tiga kaidah yang harus dipatuhi. Ketiga kaidah kesantunan itu adalah formalitas, ketidaktegasan dan persamaan. Ketiga kaidah itu dijabarkan, maka yang pertama formalitas, berarti jangan memaksa atau angkuh, yang kedua, ketidaktegasan menentukan pilihan dan yang ketiga persamaan, berarti bertindaklah seolah-olah Anda menjadi sama. Jadi, menurut Lakoff sebuah tuturan dikatakan santun apabila ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan kepada lawan tutur, dan lawan tutur merasa

²⁰Afriana dan Robby Satria Mandala, “Analisis Kesantunan Berbahasa Sebagai Dampak dari Penerapan Pendidikan Karakter Pada Siswa” *SNISTEK*, no.1 (Agustus 2018), hal.3.

tenang.²¹ Ketiga tuturan berikut kiranya memenuhi harapan Lakoff itu. Yaitu:

- a. Kami mohon bantuan Anda untuk turut membiayai anak-anak yatim itu.
- b. Mari kita sama-sama membantu membiayai anak-anak yatim itu.
- c. Kami bangga bahwa Anda mau membantu membiayai anak-anak yatim itu.

Bandingkan dengan tiga tuturan berikut yang tidak mematuhi ketiga kaidah Lakoff di atas yaitu:

- a. Anda harus membantu kami membiayai anak-anak yatim itu.
- b. Anda tentu dapat membantu membiayai anak-anak yatim itu.
- c. Dosa-dosa dan segala kesalahan Anda tentu akan dihapus Allah kalau Anda mau membantu membiayai anak-anak yatim itu.

Jadi, kesantunan berbahasa yang santun menurut pendapat Lakoff ini adalah tuturan atau ujaran yang di gunakan oleh seseorang atau penutur dengan kalimat mengajak yang

²¹Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa*, (Jakarta:Rineka Cipta,2010),hal.46.

menggunakan kosakata yang terdengar lembut bukan terdengar seperti kalimat perintah(*imperatif*).

Kesantunan dalam berinteraksi dapat dijelaskan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang wajah orang lain. Sebagai istilah teknis, wajah merupakan wujud pribadi seseorang dalam masyarakat. Wajah mengacu kepada makna sosial dan emosional yang setiap orang memiliki dan mengharapkan oranglain untuk mengetahui. Jadi, dalam pengertian ini kesantunan dapat disempurnakan dalam situasi kejauhan dan kedekatan sosial. Dengan menunjukkan kesadaran untuk wajah orang lain ketika orang itu tampak jauh secara sosial sering dideskripsikan dalam kaitannya dengan persahabatan, atau solidaritas. Berdasarkan pendekatan semacam ini, hal tersebut berarti bahwa terdapat nada berbagai macam kesantunan yang berbeda berkaitan (dan secara linguistik ditandai) dengan asumsi jarak atau kedekatan sosial yang relatif.²²

Kesantunan adalah sebagai bentuk perilaku yang disepakati dalam hubungan antara personal saling merasa ada

²²George Yule, Pragmatik (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2014), hal.82.

kesesuaian dan memberikan sesuatu yang memiliki makna saling menghargai. Dengan demikian, kesantunan berbahasa merupakan salah satu wujud perilaku berbahasa yang disepakati oleh komunitas pemakai bahasa tertentu, dalam rangka saling menghargai dan menghormati satu dengan yang lain.²³

Menurut Rahardi, kesantunan mengkaji penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat tutur yang dimaksud adalah masyarakat dengan aneka latar belakang situasi sosial dan budaya yang mewadahnya. Adapun yang di dalam penelitian kesantunan ialah segi maksud dan fungsi tuturan.²⁴ Fraser juga menyebutkan bahwa sedikitnya terdapat empat pandangan yang dapat digunakan untuk mengkaji masalah kesantunan dalam bertutur.²⁵ Keempat pandangan itu antara lain sebagai berikut :

a. Pandangan kesantunan yang berkaitan dengan norma-norma sosial. Dalam pandangan ini, kesantunan dalam bertutur

²³Abdul Ngalim, *Sosiolinguistik Suatu Kajian Fungsional dan Analisisnya* (Surakarta: PBSID FKIP UMS, 2013), hal. 78.

²⁴Kunjana Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal.35.

²⁵Kunjana Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatoif Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 38-40.

ditentukan berdasarkan norma-norma sosial dan kultural yang ada dan berlaku di dalam masyarakat bahasa itu. Santun dalam bertutur ini disejajarkan dengan etika berbahasa.

- b. Pandangan yang melihat kesantunan sebagai sebuah maksim percakapan dan sebagai sebuah upaya penyelamatan muka. Pandangan kesantunan sebagai maksim percakapan menganggap prinsip kesantunan hanyalah sebagai pelengkap prinsip kerja sama.
- c. Pandangan ini melihat kesantunan sebagai tindakan untuk memenuhi persyaratan terpenuhinya sebuah kontrak percakapan. Jadi, bertindak santun itu sejajar dengan bertutur yang penuh pertimbangan etika berbahasa.
- d. Pandangan kesantunan berkaitan dengan penelitian sosiolinguistik. Dalam pandangan ini, kesantunan dipandang sebagai sebuah indeks sosial. Indeks sosial yang demikian terdapat dalam bentuk-bentuk referensi sosial, dan gaya bicara.

Dengan adanya pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa kesantunan merupakan suatu wujud atau bentuk perilaku berbahasa antara penutur dengan tindak tutur yang terus-menerus

dan memiliki makna. Masinambouw mengatakan bahwa etika berbahasa atau disebut juga kesantunan berbahasa merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial.²⁶ Oleh karena itu, contoh etika berbahasa yang dimaksud disini ialah:

- a. Apa yang harus kita katakan pada waktu dan keadaan tertentu kepada seorang partisipan tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat itu.
- b. Ragam bahasa apa yang paling wajar kita gunakan dalam situasi sosiolinguistik dan budaya tertentu.
- c. Kapan dan bagaimana kita menggunakan giliran berbicara kita, dan menyela pembicaraan orang lain.
- d. Kapan kita harus diam.
- e. Bagaimana kualitas suara dan sikap fisik kita di dalam berbicara itu.
- f. Seseorang baru dapat disebut pandai berbahasa kalau dia menguasai tatacara atau etika berbahasa itu.

²⁶Kunjana, Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal.56.

Kaidah kesantunan umumnya dipakai dalam setiap tindak berbahasa. Sopan santun atau tatakrama adalah salah satu wujud penghormatan seseorang kepada orang lain. Penghormatan atau penghargaan terhadap sesama bersifat manusiawi, yang berarti bahwa saling menghargai merupakan salah satu ciri khusus manusia sebagai makhluk berakal budi, yaitu makhluk yang perilakunya senantiasa berdasarkan akal budi daripada insting.²⁷

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kesantunan merupakan suatu kaidah yang dipakai dalam tindakan berbahasa yang menjadi suatu wujud karakteristik dari suatu individu dalam melakukan tindak tutur dalam suatu proses berkomunikasi. Di dalam proses tindak tutur, kesantunan menjadi komponen utama yang harus diperhatikan pada saat proses berkomunikasi terkhususnya padalingkungan masyarakat agar tidak menimbulkan suatu kesalahan di dalam berbahasa dengan bertutur kata sopan adalah cara kita menghormati atau menghargai oranglain dengan bersikap baik.

²⁷Muncar Tyas Palupi dan Nafisah Endahati, "Kesantunan Berbahasa di Media Sosial Online: Tinjauan Deskriptif Pada Komentar Berita Politik di Facebook," *Jurnal Skripta*, vol. 5, no. 1 (Februari 2019), hal.26.

4. Prinsip Kesantunan

Prinsip sopan santun berfungsi menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam percakapan hanya dengan hubungan yang demikian kita dapat mengharapkan bahwa keberlangsungan percakapan akan dapat dipertahankan.²⁸ Tuturan akan terasa santun apabila dalam kegiatan bertutur menggunakan kata “tolong” untuk meminta bantuan pada orang lain, gunakan kata “maaf” untuk tuturan yang diperkirakan akan menyinggung perasaan orang lain, gunakan kata “terima kasih” sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain.²⁹ Leech mengemukakan ada enam maksim sopan santun, yaitu: maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim kesetujuan, dan maksim simpati sebagai berikut :

a. Maksim kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Maksim kebijaksanaan menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau

²⁸Nurlaksana Eko, Rusminto. Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis (Yogyakarta: Graha Ilmu 2015), hal. 95.

²⁹ Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.62-63.

memaksimalkan keuntungan bagi oranglain. Contohnya sebagai berikut:

- 1) : Datang ke rumah saya!
- 2) : Silahkan datang ke rumah saya!
- 3) : Sudilah kiranya datang kerumah saya!
- 4) : Kalau tidak keberatan sudilah datang ke rumah saya!

Berdasarkan contoh di atas dapat dikatakan bahwa semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap santun kepada lawan tuturnya, memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih santun dibandingkan dengan kalimat perintah.³⁰ Contoh lainnya:

- 1) : Mari saya bawakan tas Bapak!
- 2) : Jangan, tidak usah!
- 3) : Mari saya bawakan tas Bapak!
- 4) : Ini, begitu dong jadi mahasiswa!

Kalau dalam tuturan penutur berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain, maka lawan tutur harus pula

³⁰Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa*,(Jakarta:Rineka Cipta, 2010), hal.56.

memaksimalkan kerugian dirinya, bukan sebaliknya. Silahkan bandingkan pertuturan 1) dan 2) yang mematuhi maksim kebijaksanaan dan pertuturan 3) dan 4) yang melanggarnya.³¹

Jadi bisa kita simpulkan bahwa maksim kebijaksanaan ini memegang pada prinsip untuk selalu mengurangi sikap yang ingin keuntungan bagi dirinya sendiri tetapi memaksimalkan keuntungan pihak lain. Apabila berpegang teguh pada prinsip kebijaksanaan di dalam bertutur maka akan mampu meminimalkan perasaan sakit hati pihak lain atas perlakuan yang tidak menguntungkan di dalam kegiatan bertutur. Kesantunan di dalam bertutur akan terlaksana jika maksim kebijaksanaan dilakukan dengan baik.

b. Maksim penerimaan (*Generosity Maxim*)

Maksim penerimaan menghendaki setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Contoh :

1) : Pinjami saya uang seratus ribu rupiah!

2) : Ajaklah saya makan di restaurant itu!

³¹ Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa*,(Jakarta:Rineka Cipta, 2010), hal.57.

3) : Saya akan meminjami Anda uang seratus ribu rupiah.

4) : Saya ingin mengajak Anda makan siang di restaurant.

Tuturan (1) dan (2) serasa kurang santun karena penutur berusaha memaksimalkan keuntungan untuk dirinya dengan mengusulkan orang lain. Sebaliknya tuturan (3) dan (4) serasa lebih santun karena penutur berusaha memaksimalkan kerugian diri sendiri.³²

Berdasarkan contoh di atas bisa kita pahami tuturan (1) dan (2) kurang santun karena penutur berusaha memaksimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri dan terkesan memaksa sedangkan tuturan (3) dan (4) lebih santun karena penutur berusaha memaksimalkan kerugian diri sendiri. Hal pokok yang dikehendaki oleh maksim penerimaan ini adalah dalam aktivitas bertutur, orang harus senantiasa berusaha memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Dengan demikian dapatlah dikatakan, bahwa orang harus senantiasa berusaha menerima dirinya apa adanya. Sekalipun sesuatu yang kebetulan sedang meimpa dirinya itu

³² Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa*,(Jakarta:Rineka Cipta, 2010), hal.57.

sangat memberatkan dirinya, maka orang tersebut harus menerimanya.

c. Maksim Kemurahan (*Approbation*)

Maksim kemurahan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.³³ Untuk memperjelas, berikut contoh pertuturan pada maksim kemurahan yaitu:

- 1) : Sepatumu bagus sekali!
- 2) : Wah, ini sepatu bekas belinya juga di pasar loak.
- 3) : Sepatumu bagus sekali!
- 4) : Tentu dong, ini sepatu mahal; belinya juga di Singapura!

Pertuturan (1) dan (3) bersikap santun karena berusaha memaksimalkan keuntungan pada (2) lawan tuturnya. Lalu, lawan tutur pada (1) yaitu (2) berupaya santun dengan berusaha meminimalkan penghargaan diri sendiri, tetapi lawan tutur (3) yaitu (4) melanggar kesantunan dengan berusaha memaksimalkan

³³ Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.57.

keuntungan diri sendiri.³⁴ Jadi, berdasarkan contoh di atas dapat kita simpulkan bahwa maksim kemurahan hati ini lebih memfokuskan kepada sifat yang tidak angkuh dan tidak sombong ketika berbicara kepada lawan tutur.

d. Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Simak contoh berikut:

- 1) : Mereka sangat baik kepada kita.
- 2) : Ya, memang sangat baik bukan?
- 3) : Kamu sangat baik pada kami.
- 4) : Ya, memang sangat baik, bukan?

Pertuturan (1) dan (2) mematuhi prinsip kesantunan karena penutur (1) memuji kebaikan pihak lain dan respons yang diberikan lawan tutur (2) juga memuji orang yang dibicarakan. Berbeda dengan pertuturan (3) dan (4) yang di dalamnya ada

³⁴ Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.58.

bagian yang melanggar kesantunan. Pada tuturan (3) dan (4), lawan tutur (4) tidak mematuhi maksim kerendahan hati karena memaksimalkan rasa hormat pada diri sendiri.³⁵ Jadi, berdasarkan contoh di atas dapat kita simpulkan di dalam maksim kerendahan hati ini ditegaskan, agar dapat dikatakan santun, seseorang harus bersedia meminimalkan pujian terhadap dirinya sendiri. Sebaliknya, seseorang harus bersedia memaksimalkan perendahan atau penjelekan pada dirinya sendiri. Semakin orang banyak memuji dirinya sendiri, atau semakin banyak mengunggulkan dirinya sendiri, maka akan semakin dianggap tidak santunlah orang itu. Tuturan dapat di anggap maksim kerendahan hati apabila seseorang atau penutur dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam bertutur selalu memuji dan mengunggulkan diri sendiri. Kesederhanaan dan kerendahan hati di dalam bermasyarakat dapat menjadi nilai kesantunan seseorang.

e. Maksim Kecocokan (*Agreement*)

³⁵ Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa*,(Jakarta:Rineka Cipta, 2010), hal.58.

Maksim kecocokan menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka.³⁶ Simak contoh pertuturan sebagai berikut:

- 1) : Kericuhan dalam Sidang Umum DPR itu sangat memalukan.
- 2) : Ya, memang!
- 3) : Kericuhan dalam Sidang Umum DPR itu sangat memalukan.
- 4) : Ah, tidak apa-apa. Itulah dinamikanya demokrasi.

Tuturan (2) lebih santun dibandingkan dengan tuturan (4), mengapa? Karena pada tuturan (2) memaksimalkan ketidaksetujuan dengan pernyataan (1). Namun, bukan berarti orang harus senantiasa setuju dengan pendapat atau pernyataan lawan tuturnya. Dalam hal ia tidak setuju dengan pernyataan lawan tuturnya, dia dapat membuat pernyataan yang mengandung ketidaksetujuan.³⁷

Berdasarkan contoh di atas dapat kita simpulkan bahwa maksim kecocokan ini lebih menekankan peserta tutur untuk

³⁶ Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa*,(Jakarta:Rineka Cipta, 2010), hal. 59.

³⁷ Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa*,(Jakarta:Rineka Cipta, 2010), hal. 59.

membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan antara penutur dan mitra tutur dalam bertutur, maka masing-masing dari mereka dapat dikatakan bersikap santun. Di dalam keseharian hidup kita dengan sesama, sering banyak ditemukan orang yang selalu berusaha menolak pendapat orang lain. Selalu saja pendapat atau gagasan orang itu ditolak atau tidak disetujui, bahkan ketika penolakan tersebut sangat tidak berdasar sekalipun. Maka harus tegas dikatakan, bahwa penolakan terhadap pendapat seseorang sangat bertentangan dengan ketentuan dalam maksim kesetujuan. Di antara penutur dan mitra tutur harus ada kesamaan upaya untuk saling memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan demi tercapainya kesantunan berbahasa.

f. Maksim Kesimpatian (*Sympathy Maxim*)

Maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Bila lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan ucapan selamat. Jika lawan tutur mendapat kesulitan

atau musibah penutur sudah sepantasnya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian.³⁸

Contohnya:

- 1) : Bukuku yang kedua puluh sudah terbit.
- 2) : Selamat ya, Anda memang orang hebat.
- 3) : Aku tidak terpilih jadi anggota legislatif, padahal uangku sudah banyak keluar.
- 4) : Oh, aku ikut prihatin, tetapi bisa dicoba lagi dalam pemilu mendatang.

Pertuturan (1) (2) dan (3) (4) cukup santun karena si penutur mematuhi kesimpatian, yakni memaksimalkan rasa simpati kepada lawan tuturnya yang mendapatkan kebahagiaan pada tuturan (1) (2) dan kedukaan pada (3) (4).³⁹

Berdasarkan contoh di atas pada tuturan (1) dan (2) penutur (2) menunjukkan rasa simpati dengan memberikan ucapan selamat sedangkan pada tuturan (3) dan (4) penutur B menunjukkan rasa simpati berupa ucapan duka. Jadi, maksim

³⁸ Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa*,(Jakarta:Rineka Cipta, 2010), hal. 61.

³⁹ Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa*,(Jakarta:Rineka Cipta, 2010), hal.61.

kesimpatian ini diharapkan peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya. Kesimpatian di dalam bertutur dapat ditunjukkan dengan senyuman, anggukan, gandengan tangan, dan sebagainya.

5. Bentuk Pelanggaran Kesantunan Berbahasa

Ketidaksantunan dalam berbahasa dapat dipahami sebagai ketidaksantunan yang menunjuk pada perilaku melecehkan muka. Perilaku melecehkan muka itu sesungguhnya lebih dari sekedar perilaku mengancam muka. Jadi apabila perilaku berbahasa itu mengancam muka, dan ancaman terhadap muka itu dilakukan dengan sembrono hingga akhirnya mendatangkan konflik dan tindakan tersebut dilakukan dengan kesengajaan, maka tindak berbahasa itu merupakan realitas ketidaksantunan.⁴⁰ Selengkapnya pandangan tentang ketidaksantunan berbahasa tersebut tampak sebagai berikut:

a. Ketidak santunan dalam Wujud Kesembronoan

⁴⁰Kunjana, Rahardi. *Pragmatik Konteks Intralinguistik Dan Konteks Ekstralinguistik*. (Yogyakarta: Amara Books, 2019), hal. 66, <https://repository.usd.ac.id/36035/1/BUKU%20AJAR%20PRAGMATIK%20KONTEKS%20luaran%20tambahan%20pertama.pdf>. 978-623-7042 -24-2

Ketidak santunan berbahasa yang dipahami sebagai kesembronoan Kesembronoan dalam pandangannya dipahami sebagai perilaku yang mengandung ketidakseriusan. Selain memiliki ciri ketidakseriusan, perilaku sembrono yang dianggap tidak santun itu juga ditandai dengan perilaku berbahasa yang mengandung humor atau gurauan. Penanda linguistik untuk ketidaksantunan berbahasa yang berupa kesembronoan kelihatan juga dari ciri-ciri suprasegmentalnya seperti nada, tekanan, durasi, dan intonasi . Adapun penanda pragmatik ketidak santunan berbahasa tersebut dapat berupa situasi tutur, suasana tutur, tujuan tutur, dan beberapa konteks pragmatik yang lainnya.⁴¹ Jadi dalam ketidaksantunan wujud kesembronoan ini contohnya dapat di tinjau dari pada saat aktivitas tuturan berlangsung. Seperti kesembronoan dalam berbicara dengan tindak merendahkan lawan tutur, kesembronoan dengan humor, kesembornoan dengan sindiran dan ejekan.

⁴¹Kunjana, Rahardi. *Pragmatik Konteks Intralinguistik Dan Konteks Ekstralinguistik*. (Yogyakarta: Amara Books, 2019), hal. 67. <https://repository.usd.ac.id/36035/1/BUKU%20AJAR%20PRAGMATIK%20KONTEKS%20luaran%20tambahan%20pertama.pdf>. 978-623-7042 -24-2

b. Ketidak santunan dalam Wujud Tindakan Memain-Mainkan Muka

Memain-mainkan muka termasuk salah satu bentuk ketidaksantunan berbahasa yang mengandung cirri bahwa mitra tutur cenderung dibuat jengkel. Tututan- tuturan yang dicuplik dari peristiwa tutur otentik berikut ini dapat dikategorikan sebagai wujud-wujud memain-mainkan muka yang tidak santun tersebut. Memainkan muka dengan tindakan menjengkelkan, memain-mainkan muka dengan tindakan membingungkan, memainkan muka dengan cercaan, memainkan muka dengan sindiran, memainkan muka dengan sinisme, memainkan muka dengan tuturan ketus, memainkan muka dengan tindak menyepelekan.⁴² Jadi, berdasarkan ciri-ciri ketidak santunan dalam wujud tindakan memain-mainkan muka ini pada saat interaksi penutur dan lawan tutur, lawan tutur merespon dengan tindakan memain-mainkan muka seperti memainkan muka dengan sinis, atau merespon dengan memainkan muka dengan cercaan sehingga

⁴²Kunjana, Rahardi. *Pragmatik Konteks Intralinguistik Dan Konteks Ekstralinguistik*. (Yogyakarta: Amara Books, 2019), hal. 68. <https://repository.usd.ac.id/36035/1/BUKU%20AJAR%20PRAGMATIK%20KONTEKS%20luaran%20tambahan%20pertama.pdf>. 978-623-704_2 -24-2

menyebabkan ketidaksantunan dalam bentuk tindakan memain-mainkan muka.

c. Ketidak santunan dalam Wujud Tindakan Menghilangkan Muka

Menghilangkan muka termasuk salah satu bentuk ketidaksantunan berbahasa yang mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung merasa dipermalukan secara berlebihan dan dicoreng mukanya di depan banyak orang (lebih dari dua orang). Ciri lain perilaku menghilangkan muka adalah terdapat unsur-unsur marah, keras atau kasar, tercela, sindiran atau ejekan yang sangat memalukan.⁴³ Berdasarkan ciri ketidak santunan dalam wujud tindakan menghilangkan muka ini dapat disimpulkan bahwa seseorang jika sudah merasa dirinya dipermalukan secara berlebihan di hadapan banyak orang, maka ia akan melakukan tindakan menghilangkan muka dengan berkata keras atau kasar, bahkan marah kepada lawan tuturnya.

Perilaku bertutur yang baik setidaknya mengikuti etika berbahasa seperti etika berbahasa atau tata cara berbahasa

⁴³Kunjana Rahardi, *Pragmatik Konteks Intralinguistik Dan Konteks Ekstralinguistik*. (Yogyakarta: Amara Books, 2019), hal. 70. <https://repository.usd.ac.id/36035/1/BUKU%20AJAR%20PRAGMATIK%20KONTEKS%20luaran%20tambahan%20pertama.pdf>. 978-623-7042 -24-2.

“mengatur” kita dalam hal apa yang harus dikatakan kepada lawan tutur. Pada waktu keadaan tertentu berkenaan dengan status sosial lawan tutur tersebut dan berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat tertentu, ragam bahasa yang paling wajar digunakan untuk lawan tutur, waktu, tempat, dan budaya, kapan dan bagaimana kita menggunakan giliran berbicara kita dan menyela atau menginterupsi pembicaraan orang lain, dan satu hal lagi yang perlu diperhatikan dalam bertutur di dalam rapat adalah mengenai kualitas suara keras, pelan, atau meninggi.⁴⁴

6. Jenis Tindak Tutur

Dalam praktik bertutur, sebagaimana yang disampaikan J.R. Searle (1969) yang juga selanjutnya banyak diinterpretasi dan dikembangkan oleh banyak pakar, setidaknya terdapat tiga macam tindak tutur yang dapat dinyatakan oleh penutur kepada mitra tuturnya.⁴⁵ Tiga macam tindak tutur tersebut adalah sebagai berikut:

⁴⁴Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa*, (Jakarta:Rineka Cipta,2010), hal. 101.

⁴⁵Kunjana Rahardi, *Pragmatik Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*, Yogyakarta: Erlangga, 2016),hal.77.

a. Tindak tutur lokusi (*locutionary act*)

Tindak tutur jenis pertama disebut sebagai tindak lokusi (*locutionary act*). Tindak tutur ini merupakan tindak menyatakan sesuatu. Jika seseorang mahasiswa atau penutur mengatakan bahwa mata kuliah pragmatik itu tidak mudah, tuturan itu semata-mata digunakan untuk menyampaikan atau menginformasikan sesuatu yang berkaitan dengan perihal tidak mudahnya mata kuliah pragmatik tersebut.⁴⁶ Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini disebut *The Act of Saying Something*. Konsep lokusi adalah konsep yang berkaitan dengan proposisi kalimat. Kalimat atau tuturan dalam hal ini dipandang sebagai suatu satuan yang terdiri atas dua unsur, yakni subjek atau topik dan predikat atau *comment* yang *relative* paling mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tertuturnya tercakup dalam situasi tutur. Contohnya: Saya sedang makan, tas itu bagus.⁴⁷ Berdasarkan contoh di atas dapat kita

⁴⁶Kunjana Rahardi, *Pragmatik Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*, Yogyakarta: Erlangga, 2016), hal.77

⁴⁷Arozatulo Bawamenewi, "*Analisis Tindak Tutur Bahasa Nias Sebuah Kajian*

simpulkan bahwa tindak tutur lokusi ini tindak untuk menyampaikan sesuatu, jadi sama sekali tidak ada maksud, tidak ada tujuan lain yang berada di luar maksud atau tujuan melainkan menyampaikan apa yang ingin disampaikan.

b. Tindak tutur ilokusi (*the act of doing something*)

Tindak tutur jenis kedua adalah tindak ilokusi (*the act of doing something*). Berbeda dengan jenis tuturan yang disampaikan di depan itu, sebuah tuturan atau mungkin pula tuturan lain yang serupa, ternyata dapat juga berfungsi untuk melakukan sesuatu. Jenis tuturan yang berfungsi demikian itu, dalam pragmatik dapat disebut sebagai tindak tutur ilokusi. Karena fungsinya yang tidak semata-mata digunakan untuk menginformasikan sesuatu, maka tindak tutur ilokusi sering disebut pula sebagai *the act of doing something*. Tuturan seperti “Ruangan ini ternyata gelap sekali, ya!”. Bagi orang terentu, terlebih-lebih yang memiliki cukup kepekaan untuk perintah atau permintaan untuk menghidupkan lampu atau mungkin pula membukakan jendela supaya sinar terang dari luar dapat masuk

ke dalam ruangan gelap itu. Kebahasaan seperti yang disampaikan ini bermakna tuturan dalam tindak ilokusi itu dibutuhkan kehadiran kontkes untuk dapat memaknai tuturan.⁴⁸

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh menawarkan, dan menjanjikan. Misalnya, ibu guru menyuruh saya agar segera berangkat”. Kalau tindak tutur ilokusi hanya berkaitan dengan makna, maka makna tindak tutur ilokusi berkaitan dengan nilai, yang dibawakan preposisinya. Yang dimaksud dengan makna ilokusi adalah makna seperti yang dipahami oleh pendengar. Tindak tutur ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu. Di sini kita mulai berbicara tentang maksud dan fungsi atau daya ujaran yang bersangkutan, untuk apa ujaran itu dilakukan. Jadi, “Aku ngelak” yang diujarkan oleh P dengan maksud minta minum” adalah sebuah tindak ilokusi.⁴⁹ Tuturan ilokusi ini lebih

⁴⁸Kunjana Rahardi, *Pragmatik Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*, Yogyakarta: Erlangga, 2016), hal.78.

⁴⁹ Arozatulo Bawamenewi, “*Analisis Tindak Tutur Bahasa Nias Sebuah Kajian*”

menekankan kepada fungsi yang tidak hanya digunakan untuk menginformasikan atau menyampaikan maksud dari tuturan tetapi sebagai permintaan untuk menolong yang disesuaikan atau dapat di lihat dari konteks tuturan.

c. Tindak Tutur Perlokusioner (*perlocutionary acts*)

Bentuk jenis tindak tutur yang terakhir dari rangkaian ketiga adalah tindak tutur perlokusioner (*perlocutionary acts*). Tindak tutur perlokusioner atau perlokusi maknanya adalah tindakan untuk mempengaruhi mitra tutur atau pihak lain untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh, kalau ada tuturan dari seorang ayah kepada anaknya yang masih kecil, yakni anak dalam usia bermain yang berbunyi “ Vendi, sudah gelap!”. Maka sesungguhnya terdapat efek tertentu yang dihadirkan oleh sang ayah itu kepada anaknya dalam tuturan itu.⁵⁰ Berdasarkan contoh dari sebuah peristiwa percakapan seorang ayah kepada anaknya. Penutur menuturkan tuturan yang dapat mempengaruhi anaknya berhenti bermain. tindak tutur perlokusioner atau perlokusi ini

Pragmatik”(online)Vol.3No.2.hal.4.(Desember2020).<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>.

⁵⁰Kunjana Rahardi, *Pragmatik Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*, Yogyakarta: Erlangga, 2016), hal.78-79.

adalah jenis tindak tutur yang mempengaruhi dalam melakukan sesuatu.

Adapun tindak tutur yang dilakukan langsung dan tidak langsung yaitu sebagai berikut:

a. Tindak tutur langsung

Tindak tutur langsung merupakan tindak tutur yang terjadi apabila antara struktur kalimat yang digunakan penutur dan fungsi kalimat ada hubungan sedangkan jika tidak ada hubungan antara struktur kalimat yang digunakan penutur dan fungsi kalimat termasuk tindak tutur tidak langsung.⁵¹ Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang wujudnya sama dengan modulusnya. Kalimat bermodus imperatif, misalnya saja ditujukan untuk memerintah atau menyuruh dengan segala variasi perintah. Bentuk seperti “Buka pintu!” merupakan tindak tutur langsung, karena memang tujuannya adalah untuk memerintah atau menyuruh orang melakukan sesuatu.⁵² Tindak tutur langsung berdasarkan modus kalimat perintah (*imperatif*) di atas adalah

⁵¹Sri Puji Astuti, “Tuturan Langsung dan Tidak Langsung antara Penjual dan Pembeli di Pasar Tradisional Semarang” *Jurnal Nusa*, vol. 14. no. 2, hal. 2.

⁵²Kunjana Rahardi, *Pragmatik Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*, Yogyakarta: Erlangga, 2016), hal.80.

suatu kalimat perintah yang digunakan oleh penutur untuk menyuruh, mengajak atau memohon terhadap lawan tutur, yang bermaksud pendengar atau yang mendengar kalimat untuk memberikan tanggapan seperti tindakan atau perbuatan yang diminta.

b. Tindak tutur tidak langsung

Tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang maksudnya hanya dipahami jika seorang mitra tutur menyimak tuturan dan konteks situasi. Adapun ciri-ciri tindak tutur tidak langsung, yang pertama makna dari tuturan dari tuturan tindak tutur tidak langsung tidak dapat dilihat pada sebatas tuturan bisa saja berbalik dari makna sebenarnya.⁵³ Tindak tutur memiliki hubungan tidak langsung antara struktur tindak tutur tersebut dengan fungsinya. Contohnya dari tindak tutur tidak langsung adalah:

“Anda berdiri di depan televisi”

⁵³ Deni Dwi Prasetyo, “Tindak Tutur Langsung dan Tak Langsung Dalam Naskah Drama Asmarangkara Karya Trias Kurniawan”, *Artikel Jurnal*, vol. 3, no. 4 (2018), hal.7.

Dari contoh diatas tindak tutur tersebut memiliki struktur deklaratif tapi fungsi yang sebenarnya bukan semata-mata pernyataan. Fungsi yang sebenarnya adalah permintaan,yaitu meminta orang tersebut untuk pindah dari depan televisi karena menghalangi pandangan kearah televisi. Tindak tutur tak langsung ini penting untuk dilakukan dalam memunculkan unsur kesopanan, semakin tidak langsung jenis dari sebuah tindak tutur, maka aspek kesopanan muncul denngan lebih kuat.⁵⁴

7. Bahasa Rejang

Bahasa Rejang adalah salah satu bahasa asli diantara ratusan bahasa suku bangsa yang ada di tanah air. Bahasa Rejang mempunyai ciri dan dialek sendiri, tidak ada suku bangsa lain yang bisa mengerti bahasa Rejang kecuali orang Rejang itu sendiri.⁵⁵ Ginn menyatakan pendapat mengenai asal-usul bahasa Rejang sebagai berikut:⁵⁶

⁵⁴Adrian Kurniawan Zahar, “Strategi Kesopanan dalam Tindak Tutur Tak Langsung Pada Flim Hary Potter and the Deathly Hallows”,*Jurnal Online*, vol. 2 (2012), hal.5.

⁵⁵Neza Epriani, “ Perubahan Makna Pada Bahasa Rejang di Desa Ujung Tanjung Dua Kabupaten Lebong” Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu,2021, hal.26.

⁵⁶Ria Nurdayani, “*Studi Deskriptif Implementasi Muatan Lokal Bahasa Rejang Dalam Menanamkan Rasa Cinta Tanah Air Siswa Kelas IV*

- a. Bahasa Rejang adalah anggota kelompok besar “Austronesia” dan sub kelompok “Melayu-Polynesia” dan turun dari bahasa induk purba yang bernama Melayu-Polinesia purba.
- b. Dialek-dialek Rejang adalah anggota sub kelompok kecil di Sumatera yang turun dari bahasa induk purba yang kami namai bahasa Rejang purba. Ternyata dialek Rawas yang paling penting dalam upaya merekonstruksikan (pengembalian awal) Rejang purba.
- c. Bahasa Rejang (purba) adalah anggota sub kelompok bidayuh dan turun dari bahasa induk yang kami namai Rejang- Bukar-Sadong-Bidayu purba. Leluhur Rejang berasal dari Kalimantan Utara.

Sejarah Rejang Purba, menurut para ahli sejarah semua orang Rejang yang tersebar itu berasal dari Pinang Pelapis, Renah Skalawi yang kini disebut Lebong. Orang-orang suku Rejang kini mendiami sebagian besar wilayah Provinsi Bengkulu, yaitu masyarakat yang tinggal dan mendiami Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Kepahiang, Kabupaten Bengkulu Tengah,

Kabupaten Bengkulu Utara.⁵⁷ Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa Rejang adalah bahasa daerah yang dimiliki oleh suku Rejang. Indonesia memiliki bahasa daerah terluas di dunia, dari Sabang ke Marauke. Setiap daerah memiliki peran penting untuk tetap mempertahankan dan melestarikan bahasa daerahnya. Bahasa Rejang adalah salah satu bahasa daerah yang ada di provinsi Bengkulu yang sampai saat ini masih dipergunakan oleh masyarakat penuturnya yaitu masyarakat Rejang. Hal ini dapat dilihat dalam lingkup kehidupan masyarakat. Salah satu contoh adalah Bengkulu Utara, yang dikenal memiliki ragam bahasa. Bahasa Rejang digunakan dalam interaksi yang terjadi di masyarakat dapat berupa pertuturan secara langsung ataupun menggunakan implikasi seperti dalam berinteraksi dengan tetangga, keluarga, dalam pesta pernikahan dan sebagainya.

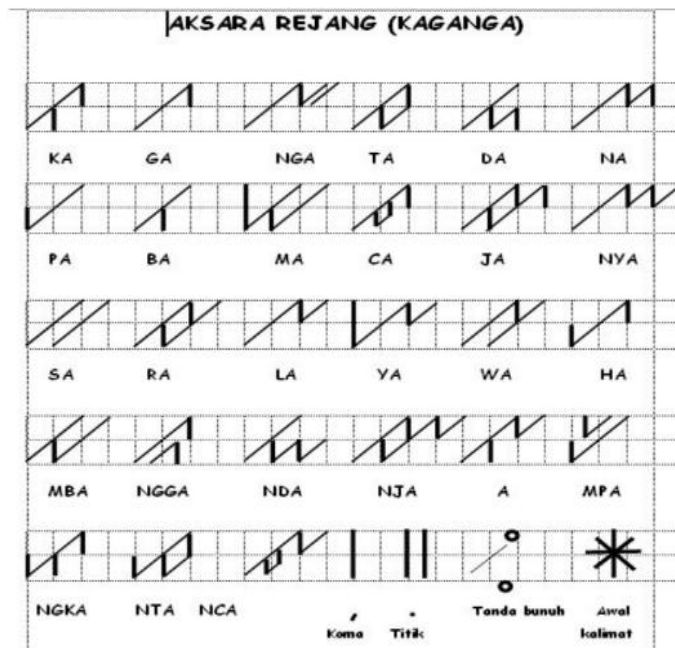
Bengkulu Utara merupakan salah satu kabupaten yang ada di provinsi Bengkulu dengan pusat pemerintahannya di Arga

⁵⁷ Neza Epriani, “ Perubahan Makna Pada Bahasa Rejang di Desa Ujung Tanjung Dua Kabupaten Lebong” Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021, hal.27.

Makmur. Etnik Rejang yang menempati daerah pesisir pantai disebut sebagai Rejang daerah Pesisir dan sebagian orang menyebut sebagai etnik Rejang Pesisir, yaitu kecamatan Lais, Air Napal, Arma Jaya, Batiknau, Argamakmur, Kerkap, Air Besi.⁵⁸ Etnik Rejang Pesisir menggunakan bahasa Rejang sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Rejang tidak hanya menyimpan kearifan lokal, hukum adat, adat istiadat dalam ragam budaya tetapi juga merekam semua perjalanan hidup suku bangsa Rejang dari dulu hingga kini. Bahasa Rejang mempunyai ciri dan dialek sendiri, tidak ada suku bangsa yang bisa mengerti bahasa Rejang kecuali orang Rejang itu sendiri. Perbedaan dialek bahasa Rejang di antara kabupaten kepahiang, Rejang Lebong, Bengkulu Tengah, dan Bengkulu Utara terjadi karena faktor jarak, sosial, dan faktor psikologis dari suku Rejang itu sendiri. Kata-kata pendek seperti: uku,kumu,ko,nu, udi,si, lot, ai, au, tot, lok,coa, dan bae. Bahasa Rejang mempunyai tulisan mereka sendiri yaitu huruf “Kaganga” banyak generasi penerus saat ini

⁵⁸ Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkulu Utara, Kecamatan Lais (Bengkulu Utara: BPS Kabupaten Bengkulu Utara, 2021), hal. 1.

tidak tahu tidak tahu bahkan tidak pernah melihat dan belajar bahasa kaganga ini. Seharusnya bahasa kaganga tetap ada supaya huruf kaganga itu tidak mati dan hilang dimakan zaman. Bahasa Rejang juga mempunyai tulisan mereka sendiri yaitu huruf “Kaganga”.



Gambar 2.1
Huruf Kaganga Rejang⁵⁹

⁵⁹Titje Puji Lestari, “Keberadaan Bahasa Rejang Pesisir Kabupaten Bengkulu Utara Ditinjau Dari Segi Kesantunan Bahasanya”, *Jurnal Lateralisasi*, (Online), vol.7.no.2, (<http://jurnal.umb.ac.id/index.php/lateralisasi/article/view/551>, (diakses 29 November 2022)).

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

1. Jurnal Titje Puji Lestari tahun 2019 yang berjudul “Keberadaan Bahasa Rejang Pesisir Kabupaten Bengkulu Utara Ditinjau Dari Segi Kesantunan Bahasanya”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sifat-sifat tuturan pada masyarakat Rejang pesisir. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini terdapat beberapa maksim prinsip kesantunan yang menyatakan tuturan itu tergolong dalam masing-masing maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, pemufakatan, dan kesimpatian. Perbedaannya penelitian terdahulu membahas tentang segi kesantunan bahasa dalam bahasa Rejang sedangkan penelitian ini membahas tentang kesantunan berbahasa dalam bahasa Rejang menggunakan analisis pragmatik. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama sama meneliti tentang kesantunan berbahasa dalam bahasa Rejang.⁶⁰

⁶⁰ Titje Puji Lestari, “Keberadaan Bahasa Rejang Pesisir Kabupaten Bengkulu Utara Ditinjau dari Segi Kesantunan Berbahasa.” Jurnal Lateralisasi, Vol.7. No.2 (2019)

2. Jurnal penelitian Desy Nur Cahyani tahun 2017 yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar Kajian Sosiopragmatik”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur berbahasa mahasiswa, pematuhan kesantunan berbahasa, pelanggaran kesantunan berbahasa dan faktor yang mempengaruhi terjadinya kesantunan berbahasa mahasiswa dalam berinteraksi. Hasil dari penelitian ini pertama menunjukkan bahwa jenis tindak tutur yang dilakukan oleh mahasiswa berupa jenis tindak tutur representative, direktif, ekspresif. Kedua, tingkar kesantunan berbahasa mahasiswa didasarkan pada pematuhan prinsip kesantunan berupa bidal ketimbangrasaan, kemurahan, keperkenaan, kerendahhatian, kesetujuan dan kesimpatian. Perbedaannya peneltiian terdahulu menggunakan kajian sosiopragmatik sedangkan penelitian ini menggunakan kajian atau analisis pragmatik. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan teori prinsip kesantunan berbahasa.⁶¹

⁶¹ Desy Nur Cahyani, “Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar Kajian Sosiopragmatik”. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, (2017)

3. Jurnal penelitian Nurhawara tahun 2015 yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Sopir Pete-Pete pada Ranah Teriman Mallengkeri Kota Makassar Studi Kajian Pragmatik”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesantunan berbahasa sopir dan mengetahui pengaruh kesantunan berbahasa sopir pete-pete terhadap aktivitas mereka di lingkungan tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian jenis deskriptif kualitatif dan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kesantunan berbahasa berupa maksim kebijaksanaan, maksim kecocokan, maksim kemurahan hati, maksim kerendahan hati, maksim penerimaan, dan maksim simpati. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesantunan berbahasa sopir pete-pete masih rendah. Perbedaan penelitian terdahulu lebih memfokuskan kesantunan berbahasa hanya di kalangan sopir pete-pete sedangkan penelitian ini pada tuturan kesantunan berbahasa masyarakat Rejang. Persamaanya dengan penelitian ini sama-sama menggunakan teori prinsip kesantunan berbahasa dan kajian pragmatik.⁶²

⁶² Nurhawara, “Kesantunan Berbahasa Sopir Pete-Pete pada Ranah

4. Jurnal penelitian Rahmat Prayogi tahun 2021 yang berjudul “Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Komunikasi Generasi Milenial”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tuturan tidak santun yang digunakan oleh remaja. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa realisasi ketidaksantunan berbahasa dalam komunikasi remaja banyak dilakukan saat penutur sedang marah. Selain itu, hubungan antara penutur dengan mitra tutur juga ikut memengaruhi terjadinya ketidaksantunan. Perbedaannya penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada generasi milenial sedangkan penelitian ini memfokuskan pada tuturan kesantunan berbahasa dalam bahasa Rejang pada masyarakat. Persamaannya yaitu terdapat pada metode penelitian sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif.⁶³

5. Hasil penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Putra Diansah tahun 2014 yang berjudul “Analisis Pragmatik Tuturan Penolakan

Terminal Mallengkeri Kota Makassar Studi Kajian Pragmatik”. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol.2. No.2. (2015)

⁶³ Rahmat Prayogi dkk, “ Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Komunikasi Generasi Milenial”. Jurnal kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya) Vol 9, N0.1 (2021)

Bahasa Rejang Pesisir Bengkulu Utara”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengungkapan penolakan pada masyarakat Rejang. Hasil dari penelitian ini terdapat pengungkapan penolakan pada masyarakat Rejang pesisir dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti hubungan penutur dengan lawan tutur, status sosial, tingkat pendidikan, usia. Perbedaannya terletak pada analisis yang dilakukan dan lebih memfokuskan pada tuturan penolakan dalam bahasa Rejang sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada tuturan kesantunan. Persamaannya dengan penelitian ini memiliki kesamaan melakukan penelitian yang berkaitan dengan bahasa Rejang.⁶⁴

C. Kerangka Berpikir

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu kajian dari ilmu pragmatik. Konsep utama dalam pragmatik linguistik adalah sopan santun. Kesantunan berbahasa adalah kesopanan dan kehalusan dalam menggunakan bahasa ketika berkomunikasi

⁶⁴ Putra Diansah, Skripsi: Analisis Pragmatik Tuturan Penolakan Bahasa Rejang Pesisir Bengkulu Utara, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu, (2014).

melalui lisan maupun tulisan, bahasa yang digunakan penuh dengan adab, tertib, sopan santun dan mengandung nilai-nilai hormat yang tinggi.⁶⁵ Kesantunan berbahasa menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Kesantunan berbahasa yang akan diteliti pada tuturan masyarakat Rejang di Desa Pal 30 Kecamatan Lais Kabupaten Bengkulu Utara.

Teori yang digunakan adalah teori prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech yaitu maksim kebijaksanaan, penerimaan, kemurahan, kerendahan hati, kecocokan, kesimpatian dan teori penggunaan tindak tutur pragmatik menurut J.R. Searle yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusiner. Kemudian tuturan-tuturan yang didapatkan akan dianalisis berdasarkan indikator-indikator pada prinsip kesantunan berbahasa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan kepada pembaca tentang kajian pragmatik dalam tuturan kesantunan berbahasa dalam bahasa

⁶⁵ Noibe Halawa dkk, “Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Tindak Tutur Melarang dan Mengkritik Pada Tujuh Etnis”. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, vol. no.2 (2019), hal.2.

Rejang. Adapun struktur kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



**Analisis Pragmatik Tuturan Kesantunan
Berbahasa Dalam Bahasa Rejang Desa Pal 30
Kecamatan Lais Kabupaten Bengkulu Utara**

Kesantunan Berbahasa

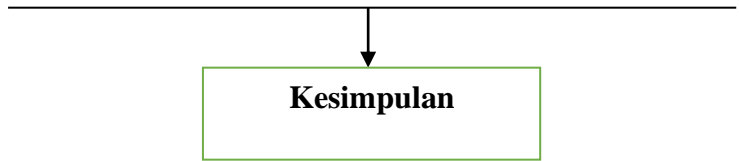
**Masyarakat Rejang Desa Pal 30
Kecamatan Lais Kabupaten
Bengkulu Utara**

**Bentuk Tuturan
Kesantunan
Menurut Leech**

1. Maksim Kebijaksanaan
2. Maksim Penerimaan
3. Maksim Kemurahan
4. Maksim Kerendahan Hati
5. Maksim Kecocokan
6. Maksim Kesimpatian

**Bentuk Penggunaan
Pragmatik Tindak Tutur
Menurut J. R. Searle**

1. Tindak Tutur Lokusi
2. Tindak Tutur Ilokusi
3. Tindak Tutur Perlokusioner



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

